

**EKSPLORASI PRAKTIK PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
MENGUNAKAN LKPD: STUDI KUALITATIF TENTANG HAMBATAN DAN
KEBUTUHAN INOVASI DI KELAS V DI SD N 39 KOTA LUBUKLINGGAU**

Winda Gustiana¹, Elce Purwandari², Heru Prasetyo³

^{1,2,3}PGMI, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Nusantara Al-Azhaar Lubuklinggau
Wgustiana4@gmail.com, purwandari.elce@gmail.com, heru@uin-al-azhaar.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explore the practice of using Student Worksheets (LKPD) in Indonesian language instruction for fifth-grade students at SD Negeri 39 Lubuklinggau. The main problem addressed in this research is the low level of students' critical thinking skills, which appears to be associated with the suboptimal use of LKPD both in terms of its design and classroom implementation. Teachers tend to rely on lecture-based methods and conventional worksheets that focus only on practice questions, without encouraging idea exploration or collaborative discussion. This research employed a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, in-depth interviews with classroom teachers, the principal, and students, as well as documentation. Data analysis followed the Miles and Huberman model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source triangulation. The findings reveal that while teachers do make and use LKPD, the materials are not yet fully innovative or tailored to the students' characteristics. The worksheets are often visually unappealing and do not sufficiently foster critical thinking. Students respond enthusiastically when the LKPD is designed in an engaging and interactive manner, though they still require support to develop independent learning habits. Teachers and schools express a need for training and resources to effectively develop LKPD based on active learning models such as inquiry-based learning.

Keywords: student worksheet (LKPD), Indonesian language learning, active learning, critical thinking

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 39 Lubuklinggau. Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa yang disinyalir berkaitan dengan penggunaan LKPD yang belum optimal, baik dari segi desain maupun penerapannya di kelas. Guru cenderung masih menggunakan metode ceramah dan LKPD konvensional yang hanya berisi soal latihan tanpa mendorong eksplorasi ide atau diskusi mendalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan

metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru kelas, kepala sekolah, dan siswa, serta dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menyusun dan menggunakan LKPD, namun belum sepenuhnya inovatif dan sesuai dengan karakteristik siswa. LKPD yang dirancang kurang menarik secara visual dan belum sepenuhnya memfasilitasi kemampuan berpikir kritis. Siswa cenderung antusias saat LKPD disajikan secara menarik, namun masih memerlukan pendampingan untuk belajar mandiri. Guru dan sekolah membutuhkan pelatihan serta dukungan sarana agar pengembangan LKPD berbasis model pembelajaran aktif, seperti inquiry learning, dapat terlaksana secara maksimal.

Kata Kunci: LKPD, Bahasa Indonesia, pembelajaran aktif, berpikir kritis

A. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kemampuan literasi dasar siswa, meliputi keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Kemampuan-kemampuan tersebut tidak hanya menjadi fondasi bagi pencapaian kompetensi akademik pada mata pelajaran lain, tetapi juga menjadi bekal penting dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dalam praktiknya, keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia tidak terlepas dari efektivitas perangkat ajar yang digunakan oleh guru, salah satunya adalah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan salah satu

perangkat pembelajaran yang memiliki peran strategis dalam mengarahkan aktivitas belajar siswa. Penggunaan LKPD yang tepat dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, membantu mengembangkan pemahaman konsep, serta menstimulasi keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Menurut Al-Tabany (2017) LKPD yang baik harus mampu membimbing siswa untuk memahami konsep, menumbuhkan rasa ingin tahu, serta mendorong kemampuan eksplorasi dan refleksi terhadap materi ajar. Selain itu, Hosnan (2014) menekankan bahwa LKPD yang dirancang dengan pendekatan saintifik dapat menciptakan pengalaman belajar yang menantang dan bermakna melalui kegiatan

mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan.

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran yang kontekstual, aktif, dan berpusat pada peserta didik sangat ditekankan. Untuk itu, LKPD tidak hanya berfungsi sebagai media latihan soal semata, melainkan sebagai sarana pengembangan kompetensi siswa secara menyeluruh. Majid (2017) menyatakan bahwa perangkat ajar seperti LKPD seharusnya dirancang dengan pendekatan inovatif seperti Problem Based Learning (PBL), Project Based Learning (PjBL), atau Discovery Learning agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa.

Berbagai penelitian mendukung pentingnya pengembangan LKPD yang inovatif. Penelitian oleh Pontrimah et al., (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis proyek dengan LKPD mampu meningkatkan keterlibatan dan kreativitas siswa secara signifikan. LKPD yang dirancang secara kontekstual terbukti mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar dan menghasilkan produk yang

mencerminkan pemahaman mendalam terhadap materi. Studi lain oleh Hidayat et al., (2023) membuktikan bahwa penggunaan LKPD berbasis PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan nilai N-Gain sebesar 0,87.

Selain itu, Haddar et al., (2024) menyoroti keberhasilan penggunaan LKPD dengan pendekatan saintifik dalam meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa. Skor peningkatan mencapai 58,24%, menunjukkan efektivitas LKPD dalam membentuk kemampuan ekspresif siswa. Penelitian oleh Amelia et al., (2024); Ririn et al., (2023) juga menunjukkan bahwa pengembangan LKPD berorientasi pada keterampilan proses dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa, dengan 93% siswa menunjukkan peningkatan signifikan. Agustin et al., (2024); Hasanah & Sukma, (2025) dalam penelitiannya mengembangkan LKPD berbasis discovery learning yang sangat layak diterapkan dalam pembelajaran teks narasi di SMP.

Namun demikian, sejumlah tantangan tetap menjadi hambatan dalam implementasi LKPD. Banyak

guru yang masih menggunakan LKPD hanya sebagai pelengkap administrasi, bukan sebagai instrumen pembelajaran yang dirancang secara pedagogis dan inovatif. Hambatan lain mencakup keterbatasan dalam mendesain LKPD yang sesuai dengan karakteristik siswa, kurangnya pelatihan profesional dalam penyusunan LKPD, dan terbatasnya sumber daya penunjang pembelajaran di sekolah dasar.

Observasi awal yang dilakukan peneliti di SD Negeri 39 Lubuklinggau memperkuat gambaran tersebut. Berdasarkan pengamatan di kelas V, guru memang telah menggunakan LKPD dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun, LKPD yang digunakan hanya berupa soal-soal yang bersifat mekanistik, tidak kontekstual, dan tidak menantang daya pikir siswa. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru masih didominasi oleh ceramah, dengan keterlibatan siswa yang sangat rendah. Hasil wawancara dengan wali kelas V mengungkapkan bahwa siswa cenderung menjawab pertanyaan secara singkat, mengandalkan buku teks, dan jarang

menyampaikan pendapat sendiri. Tidak ada aktivitas pembelajaran yang mendorong mereka untuk berpikir kritis, mengajukan pertanyaan, atau menyelesaikan masalah secara mandiri.

Situasi ini tentu tidak sejalan dengan arah pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan kompetensi berpikir kritis dan kolaboratif. Apabila kondisi tersebut terus berlanjut, maka tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai sarana pembentukan kemampuan literasi dan berpikir kritis tidak akan tercapai secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya eksplorasi lebih lanjut untuk memahami secara mendalam praktik penggunaan LKPD di kelas, hambatan-hambatan yang dihadapi guru, serta kebutuhan inovasi perangkat ajar yang dapat menunjang pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Studi eksploratif ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam praktik penggunaan LKPD dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 39 Lubuklinggau. Penelitian ini tidak

hanya mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam menggunakan LKPD, tetapi juga menggali kebutuhan inovasi dari perspektif guru dan siswa. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya perbaikan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, khususnya dalam optimalisasi penggunaan LKPD sebagai perangkat ajar yang efektif dan sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

Adapun fokus penelitian ini difokuskan pada tiga hal utama, yaitu: (1) bagaimana praktik penggunaan LKPD oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V; (2) apa saja hambatan yang dihadapi dalam implementasi LKPD tersebut; dan (3) seperti apa kebutuhan inovasi yang diperlukan agar LKPD dapat digunakan secara optimal dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan pendekatan kualitatif, studi ini berupaya memberikan pemahaman kontekstual dan mendalam yang dapat menjadi dasar bagi pengembangan LKPD yang lebih relevan, inovatif, dan efektif dalam mendukung pembelajaran

Bahasa Indonesia di jenjang sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi eksploratif, karena penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam praktik penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, hambatan-hambatan yang dihadapi guru, serta kebutuhan inovatif yang muncul berdasarkan pengalaman empiris guru dan siswa di kelas. Pendekatan kualitatif memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk memahami makna, konteks, dan dinamika sosial yang terjadi dalam lingkungan pendidikan secara menyeluruh dan mendalam. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 39 Lubuklinggau, yang secara purposif dipilih berdasarkan kondisi aktual di lapangan bahwa LKPD telah digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, namun penerapannya masih bersifat konvensional dan belum memfasilitasi pengembangan berpikir kritis siswa. Informan dalam penelitian ini terdiri atas tiga kategori: informan utama

adalah guru kelas V yang terlibat langsung dalam penggunaan LKPD Bahasa Indonesia; informan kunci adalah kepala sekolah yang memiliki kewenangan dalam kebijakan dan pelaksanaan pembelajaran; serta informan tambahan adalah siswa kelas V yang mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan LKPD. Informan dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran dan pengalaman mereka dalam menggunakan LKPD.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan ruang kepada informan menjelaskan pandangan dan pengalaman mereka secara terbuka dan mendalam. Observasi dilakukan secara langsung di ruang kelas untuk mencermati aktivitas pembelajaran yang menggunakan LKPD, interaksi guru dan siswa, serta dinamika proses belajar-mengajar. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen pembelajaran seperti LKPD, Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP), hasil kerja siswa, dan dokumen kurikulum. Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles et al., (2020) yang terdiri atas tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring dan mengorganisir data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ke dalam kategori tematik yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang tidak relevan dieliminasi, sementara data penting dikelompokkan untuk dianalisis lebih lanjut. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan kutipan langsung dari informan yang menggambarkan kondisi nyata di lapangan secara otentik. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, dan makna yang muncul dari data yang telah dianalisis, yang kemudian diverifikasi melalui triangulasi dan pengecekan ke lapangan.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi yang mencakup triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan

informasi dari berbagai informan (guru, kepala sekolah, dan siswa), triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap fenomena yang sama, dan triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data dalam waktu yang berbeda untuk memastikan stabilitas informasi. Peneliti juga melakukan *member check* dengan meminta konfirmasi dari informan terhadap hasil interpretasi data untuk memastikan bahwa makna yang ditangkap peneliti sesuai dengan yang dimaksud oleh informan. Seluruh proses dilakukan dengan mengedepankan prinsip etika penelitian, menjaga kerahasiaan identitas informan, dan menjaga objektivitas dalam menganalisis data (Melong, 2004). Penelitian ini merujuk pada panduan metodologi kualitatif dari berbagai pakar seperti Miles et al., (2020) dan Melong (2004) yang menggarisbawahi pentingnya kedalaman pemahaman dan keautentikan data dalam penelitian kualitatif. Dengan desain ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang praktik

penggunaan LKPD di SDN 39 Lubuklinggau serta menjadi dasar bagi inovasi pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih bermakna dan kontekstual.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

LKPD adalah singkatan dari Lembar Kerja Peserta Didik, yaitu salah satu perangkat pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa dalam memahami materi melalui aktivitas belajar yang terstruktur.

Secara umum, LKPD berisi petunjuk, informasi, pertanyaan, dan tugas-tugas yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, berlatih keterampilan tertentu, menyelesaikan masalah, serta merefleksikan hasil belajar mereka secara aktif dan mandiri.

Menurut Al-Tabany (2017) LKPD yang baik tidak hanya berisi soal latihan, tetapi juga membimbing peserta didik dalam proses berpikir dan eksplorasi konsep, serta mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis pendekatan saintifik. LKPD juga seharusnya disusun sesuai dengan karakteristik

peserta didik dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, LKPD menjadi alat penting untuk mengarahkan pembelajaran yang berpusat pada siswa, bersifat kontekstual, dan menekankan pengembangan kompetensi berpikir kritis, kreatif, serta kolaboratif.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama guru kelas V SD Negeri 39 Lubuklinggau memberikan gambaran yang cukup komprehensif mengenai praktik penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Ketika ditanya mengenai cara perancangannya, guru menyampaikan bahwa, *“Wali kelas itu harus pintar-pinter nyesuain LKPD sama kebutuhan anak-anak di kelasnya, terus pakainya jangan cuma formalitas, tapi dijadikan alat supaya anak-anak makin semangat dan paham belajarnya.”* Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru menyadari pentingnya menyesuaikan LKPD dengan kebutuhan dan karakteristik siswa serta memanfaatkannya sebagai media pembelajaran yang aktif, bukan hanya pelengkap administratif.

Dalam menjelaskan tujuan utama penggunaan LKPD, guru mengatakan bahwa, *“Tujuan utama guru pakai LKPD itu supaya belajar di kelas jadi lebih terarah dan siswa bisa belajar aktif, nggak cuma dengerin doang.”* Hal ini mengindikasikan adanya orientasi guru pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dan interaktif. Ketika ditanya sejauh mana LKPD dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis, guru menegaskan bahwa, *“LKPD itu alat yang powerful untuk mendorong berpikir kritis, tapi harus disiapkan dengan baik dan dipakai dengan cara yang tepat.”* Ini mengandung makna bahwa efektivitas LKPD dalam membangun kemampuan berpikir kritis sangat tergantung pada desain dan implementasinya yang tepat.

Mengenai respons siswa terhadap penggunaan LKPD, guru menjelaskan bahwa, *“Respons siswa terhadap LKPD itu positif banget kalau guru bisa ngenalin dan memfasilitasi dengan baik. Anak-anak jadi lebih aktif, mandiri, dan lebih ngerti materi.”* Hal ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang sesuai, LKPD dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa secara signifikan. Namun

demikian, guru juga mengungkapkan beberapa kendala yang sering dihadapi selama menggunakan LKPD. Ia menyebutkan, "*Siswa belum terbiasa belajar mandiri. Jadi pas pakai LKPD yang mengharuskan mereka aktif, ada yang bingung. Kadang mereka minta terus bantuan guru, jadi nggak maksimal belajarnya.*" Selain itu, guru juga menyampaikan bahwa, "*Desain LKPD kurang menarik atau membingungkan. Kalau LKPD dibuat terlalu rumit, penuh teks, atau instruksi nggak jelas, siswa jadi kesulitan mengerjakannya. Anak-anak malah jadi stres dan kehilangan semangat.*" Kendala lainnya terkait dengan keterbatasan waktu belajar, seperti diungkapkannya bahwa, "*Kadang waktu belajar di kelas tidak cukup untuk menyelesaikan LKPD yang ada, apalagi kalau ada aktivitas diskusi atau eksperimen yang butuh waktu lebih. Ini bikin guru dan siswa terburu-buru dan nggak fokus.*" Sementara itu, masalah sarana dan prasarana juga menjadi hambatan, "*Misalnya, kalau LKPD butuh alat peraga atau media digital tapi sekolah nggak lengkap fasilitasnya, jadi kendala. Kalau nggak*

ada alat, jadi sulit melakukan kegiatan sesuai LKPD."

Terkait model pembelajaran yang biasa diterapkan, guru menyebutkan, "*Ceramah sama inquiry.*" Ketika ditanya apakah pernah menggunakan model inquiry, ia menjawab, "*Pernah tapi masih ada beberapa siswa yang kurang aktif dan banyak siswa yang bingung.*" Ini mengindikasikan bahwa meskipun model pembelajaran inovatif telah dicoba, implementasinya belum sepenuhnya optimal karena keterbatasan pengalaman atau adaptasi siswa. Guru juga menyampaikan pandangannya tentang LKPD yang ideal, "*Menurut saya LKPD yang ideal itu yang menarik dan bisa membuat anak-anak semangat dalam belajarnya.*" Lebih lanjut, guru juga menyoroti perlunya dukungan dalam pengembangan LKPD, "*Saya butuh dukungan mulai dari pelatihan, contoh, waktu, fasilitas, kolaborasi, sampai feedback supaya pengembangan LKPD berjalan lancar dan hasilnya maksimal.*" Harapannya ke depan pun ditujukan pada pihak sekolah agar lebih proaktif, "*Harapan saya agar sekolah lebih peduli dan terus memberikan pelatihan terhadap*

guru-guru agar pembelajaran di kelas berjalan dengan baik.”

Wawancara mendalam yang dilakukan bersama kepala sekolah SD Negeri 39 Lubuklinggau menghasilkan sejumlah informasi penting terkait kebijakan dan pelaksanaan penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) serta inovasi pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Dalam menjelaskan kebijakan sekolah, kepala sekolah menyampaikan bahwa, *“Kebijakan sekolah dalam penggunaan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) itu sebenarnya tergantung dari masing-masing sekolah, tapi secara umum ada beberapa hal yang sering jadi acuan. Pertama, sekolah biasanya mendorong guru untuk membuat LKPD sendiri, bukan cuma pakai yang dari buku paket. Karena, LKPD buatan guru itu lebih bisa disesuaikan dengan kebutuhan dan karakter siswa di kelas. Misalnya, kalau siswanya belum terlalu lancar membaca, LKPD-nya bisa dibuat lebih visual atau banyak aktivitas kelompoknya. Kedua, sekolah biasanya punya kebijakan bahwa LKPD harus mendukung pembelajaran aktif dan kontekstual. Artinya, isi LKPD nggak cuma isian*

biasa atau soal-soal pilihan ganda, tapi ada juga tugas-tugas yang ngajak siswa berpikir, berdiskusi, atau bikin proyek kecil. Biar pembelajarannya nggak kaku dan monoton. Ketiga, ada juga sekolah yang mengarahkan guru untuk mengembangkan LKPD digital, apalagi kalau sekolahnya sudah punya fasilitas kayak tablet, laptop, atau ruang komputer. Jadi guru bisa bikin LKPD interaktif pakai aplikasi kayak Live Worksheet, Canva, atau Google Form.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pihak sekolah memiliki komitmen terhadap pengembangan LKPD yang kontekstual dan mendukung pembelajaran aktif, termasuk memanfaatkan teknologi yang tersedia. Dalam hal peningkatan kapasitas guru, kepala sekolah menjelaskan bahwa sekolah memberikan dua bentuk dukungan utama, yaitu pelatihan dan pendampingan. Ia menyatakan, *“Biasanya sekolah ngadain pelatihan bareng narasumber atau dari pengawas, apalagi pas awal tahun ajaran atau menjelang implementasi kurikulum baru. Ini berguna banget buat nambah wawasan guru biar nggak ngerasa sendirian atau bingung*

mau mulai dari mana.” Setelah itu, dilanjutkan dengan pendampingan secara praktis, “Setelah pelatihan, guru juga dikasih pendampingan, ini biasanya lebih santai dan praktik. Misalnya: guru diskusi bareng guru lain bikin LKPD bareng. Ada kepala sekolah atau guru senior yang mengecek dan kasih masukan. Atau sekolah ngundang fasilitator buat bantu ngarahin pembuatan perangkat ajar.”

Terkait kualitas LKPD yang sudah digunakan di sekolah, kepala sekolah menilai bahwa, “Menurut kepala sekolah, kualitas LKPD di SD N 39 sudah baik, tapi masih bisa banget ditingkatkan, terutama dari segi variasi pendekatan, kreativitas, dan kontekstualisasi. Sekolah biasanya mendukung, tapi juga berharap guru terus belajar dan upgrade.” Dalam kaitannya dengan model pembelajaran yang digunakan dan dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, ia menjelaskan bahwa, “Model pembelajaran itu cara atau gaya guru mengajar, cara guru ini sangat berpengaruh ke suasana kelas dan tentunya ke keaktifan siswa. Ketika gurunya cuma menggunakan model

ceramah saja dari awal sampai akhir, anak-anak jadi merasa bosan, ngantuk, dan akhirnya menjadi pasif. Tapi ketika guru di kelas menggunakan model-model pembelajaran yang interaktif seperti diskusi kelompok, problem based learning (PBL), project based learning (PjBL), dan role play, itu bisa membuat kelas menjadi aktif.”

Sebagai kepala sekolah, ia memandang pentingnya peran dalam mendorong inovasi di kelas. Ia mengatakan bahwa, “Peran kepala sekolah mengarah dan selalu memberi dukungan. Menjadi kepala sekolah bukan menjadi yang paling pintar tapi harus jadi yang paling semangat buka jalan dan jagain guru-guru supaya inovasi di kelas bisa jalan terus.” Dalam pengawasan dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran, ia mengungkapkan bahwa, “Pengawasan dan evaluasi yang saya lakukan di sekolah adalah mendorong guru terus berkembang, ngasih masukan yang membangun, bukan mencari salah, tapi mencari solusi bareng.” Terkait dengan tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan model pembelajaran aktif, kepala sekolah menyebutkan

bahwa beberapa hal menjadi kendala seperti, *“Mengembangkan materi pembelajaran yang relevan dan menarik, menghadapi keterbatasan sumber daya dan fasilitas, menghadapi perbedaan kemampuan dan gaya belajar peserta didik, menghadapi perubahan kurikulum dan kebijakan pendidikan, serta menghadapi tekanan untuk mencapai target kurikulum.”*

Lebih lanjut, ketika ditanya tentang pentingnya model pembelajaran inquiry di era Kurikulum Merdeka, ia menyatakan, *“Kurikulum merdeka menekankan siswa untuk aktif, kreatif dan berani menjawab, ini sangat cocok dengan model pembelajaran inquiry yang mengajak siswa untuk berpikir kritis dan berani menjawab jadi sangat penting untuk diterapkan di kurikulum merdeka.”* Dalam pandangannya, pengembangan LKPD yang ideal tidak harus sempurna, namun harus jelas tujuannya dan kontekstual. *“LKPD yang ideal itu nggak harus sempurna, tapi harus jelas tujuannya, cocok buat siswa, dan bikin mereka semangat belajar. Guru juga harus mau terus belajar dan evaluasi.”* Terakhir, kepala sekolah menyampaikan harapannya

terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, *“Harapan saya, Bahasa Indonesia itu bisa jadi pelajaran yang membentuk karakter, logika, dan empati siswa.”*

Wawancara yang dilakukan dengan siswa AL kelas V SD Negeri 39 Lubuklinggau memberikan gambaran mengenai pengalaman belajar siswa dalam menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Ketika ditanya tentang aktivitas yang dilakukan saat menggunakan LKPD, siswa menyampaikan bahwa ia merasa *“sangat senang apalagi pembelajarannya menggunakan warna-warna dan teks lucu.”* Hal ini menunjukkan bahwa tampilan visual dari LKPD sangat mempengaruhi antusiasme dan minat siswa terhadap proses belajar. Lebih lanjut, ketika ditanya apakah ia merasa senang atau bosan dalam menggunakan LKPD, siswa tersebut menjawab, *“Senang, karena terkadang kita diajak untuk diskusi bersama teman,”* yang mengindikasikan bahwa kolaborasi atau kegiatan belajar kelompok menjadi salah satu aspek yang

membuat pembelajaran lebih menyenangkan bagi siswa.

Terkait tingkat kesulitan soal-soal dalam LKPD, siswa menjelaskan bahwa, *“Terkadang ada yang sulit ada yang gampang, tergantung mata pelajarannya, kalau menurut aku pembelajaran matematika susah.”* Jawaban ini menunjukkan adanya persepsi subjektif terhadap materi pelajaran dan menunjukkan perlunya penyesuaian tingkat kesulitan soal dengan kemampuan siswa. Ketika ditanya mengenai partisipasi dalam menjawab pertanyaan guru, siswa menjawab, *“Kadang-kadang sih,”* yang mencerminkan adanya variasi dalam keaktifan siswa selama pembelajaran. Namun demikian, siswa mengakui bahwa guru memberikan ruang untuk berpendapat, sebagaimana ia mengatakan, *“Iya, guru suka ngasih kesempatan untuk kami memberi pendapat.”* Hal ini mencerminkan bahwa suasana kelas cukup demokratis dan guru membuka kesempatan bagi siswa untuk mengemukakan pendapat.

Dalam menghadapi kesulitan memahami isi LKPD, siswa menjelaskan bahwa ia akan *“bertanya*

dengan guru dan minta dijelasin.”

Respons ini menunjukkan adanya ketergantungan pada guru sebagai sumber utama penjelasan, sekaligus mencerminkan adanya keterbukaan siswa untuk mencari bantuan ketika mengalami kesulitan. Ketika diminta untuk menjelaskan bagaimana guru menyampaikan pelajaran Bahasa Indonesia, siswa menjawab, *“Biasanya guru menjelaskan saja pembelajarannya,”* yang menandakan bahwa model pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah. Meskipun demikian, siswa juga mengakui bahwa ia *“pernah diajak berdiskusi atau mencari jawaban sendiri,”* menandakan bahwa guru sesekali menggunakan pendekatan aktif dalam pembelajaran.

Hal yang membuat pembelajaran menjadi menarik menurut siswa adalah ketika *“guru mengajar bermain sambil belajar jadi ada permainannya.”* Jawaban ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif untuk meningkatkan motivasi siswa. Sebagai penutup, ketika diminta memberikan saran untuk guru agar kegiatan belajar menjadi lebih

menyenangkan, siswa dengan jujur menyampaikan, *“Jangan sering marah-marah terus selalu menggunakan pembelajaran yang ada mainnya atau seperti tadi menggunakan LKPD.”* Saran ini menegaskan pentingnya pendekatan humanis dan kreatif dalam pembelajaran yang dapat membangkitkan semangat belajar siswa serta menciptakan suasana kelas yang positif.

Wawancara bersama siswa LK dari kelas V SD Negeri 39 Lubuklinggau memberikan pandangan menarik terkait pengalaman siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Saat ditanya mengenai aktivitas yang biasa dilakukan ketika menggunakan LKPD, siswa tersebut dengan singkat menjawab, *“Senang.”* Pernyataan ini kemudian diperkuat ketika ditanya alasan di balik perasaannya, ia menambahkan, *“Senang karena lebih menarik dan banyak gambarnya.”* Jawaban ini menunjukkan bahwa aspek visual seperti gambar memiliki pengaruh besar terhadap ketertarikan dan motivasi belajar siswa dalam menggunakan LKPD.

Terkait tingkat kesulitan soal dalam LKPD, siswa menyatakan bahwa, *“Lumayan mudah untuk pelajaran Bahasa Indonesia,”* yang mengindikasikan bahwa LKPD yang digunakan sesuai dengan tingkat kemampuan dan pemahaman siswa, khususnya dalam pelajaran tersebut. Ketika ditanya mengenai keterlibatannya dalam proses pembelajaran, siswa mengungkapkan bahwa ia, *“Sering,”* menjawab pertanyaan guru. Hal ini mencerminkan adanya keterlibatan aktif siswa dalam interaksi kelas. Selain itu, siswa juga menyebutkan bahwa, *“Iya, guru memberi kesempatan kami untuk memberi pendapat,”* yang menunjukkan adanya ruang partisipatif dalam pembelajaran dan adanya penghargaan terhadap pendapat siswa.

Menariknya, ketika siswa LK menghadapi kesulitan memahami isi LKPD, ia memiliki strategi yang cukup mandiri. Ia menyatakan, *“Bertanya dengan teman atau baca pelan-pelan lagi.”* Ini menandakan bahwa siswa telah memiliki kemandirian belajar awal dan mengandalkan dua pendekatan penting, yaitu kerja sama dengan teman sebaya dan

pengulangan materi. Ketika menjelaskan bagaimana guru menyampaikan pelajaran Bahasa Indonesia, siswa menggambarkan secara konkret bahwa, *“Biasanya ibu ngomong dulu di depan kelas terus nulis di papan tulis, ibu ngasih contoh kalimat terus baca bareng-bareng.”* Penjelasan ini menunjukkan metode pembelajaran yang bersifat kombinatif antara ceramah, demonstrasi, dan latihan bersama.

Siswa juga mengungkapkan bahwa ia pernah diajak untuk mengikuti pembelajaran yang bersifat diskusi dan eksploratif. Ia menjelaskan, *“Iya, pernah diajak diskusi sama ibu guru, kami dibagi kelompok terus disuruh baca teks dan jawab sendiri pertanyaan yang ada.”* Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kolaboratif telah mulai diterapkan oleh guru dan memberikan ruang kepada siswa untuk belajar aktif serta mandiri. Dalam hal apa yang membuat pelajaran menjadi menarik, siswa menyebutkan, *“Guru mengajar terus ada gambar atau video atau belajar sambil main game.”* Pernyataan ini menegaskan pentingnya unsur multimedia dan aktivitas permainan edukatif dalam

menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi siswa.

Sebagai penutup, siswa LK memberikan saran agar kegiatan belajar lebih menyenangkan. Ia mengatakan, *“Sarannya kalau belajar sering pakai gambar atau video, atau dibolehkan kerja kelompok.”* Saran ini selaras dengan karakteristik pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kolaborasi, visualisasi, dan pendekatan yang menyenangkan. Hal ini mencerminkan kebutuhan siswa terhadap variasi metode pembelajaran yang tidak monoton dan lebih interaktif.

Dalam praktik pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDN 39 Lubuklinggau, penggunaan LKPD oleh guru menunjukkan potensi yang menjanjikan untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa, namun masih diperlukan penyempurnaan desain dan implementasi. Guru kelas menyampaikan bahwa ia berusaha menyesuaikan LKPD dengan kebutuhan karakteristik siswa dan memanfaatkan LKPD sebagai alat motivasi belajar, bukan sekadar formalitas. Pendekatan ini mencerminkan prinsip desain

instruksional yang efektif, seperti yang dijelaskan oleh Pontrimah et al., (2024) dimana LKPD kontekstual mampu meningkatkan keterlibatan dan kreativitas siswa.

Kendala desain LKPD yang kurang menarik dan terbatasnya waktu serta fasilitas sekolah menjadi hambatan yang nyata. Hal ini konsisten dengan temuan Haddar et al., (2024) yang mencatat bahwa keterbatasan sarana dan dukungan administratif menghambat efektivitas LKPD berbasis saintifik. Kepala sekolah juga menyatakan bahwa sekolah mendorong guru untuk membuat LKPD diri sendiri yang mendukung pembelajaran aktif dan berbasis teknologi bila memungkinkan. Dukungan berupa pelatihan dan pendampingan yang diperoleh guru menunjukkan kesadaran sekolah akan pentingnya meningkatkan kapasitas guru dalam desain perangkat ajar.

Untuk model pembelajaran, guru dan kepala sekolah menekankan perlunya pergeseran dari ceramah konvensional ke metode interaktif seperti diskusi, PBL, dan inquiry. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Hidayat et al., (2023) yang

menunjukkan bahwa LKPD berbasis PBL meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan N-Gain sebesar 0,87. Namun, guru mengakui bahwa penerapan inquiry masih menemui hambatan, terutama pada siswa yang belum terbiasa belajar aktif. Hal ini mencerminkan pentingnya transisi bertahap dalam penerapan model pembelajaran aktif, sebagaimana disarankan oleh Agustin et al., 2024; Hasanah & Sukma, 2025 yang menemukan bahwa model discovery learning dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran teks narasi ketika dirancang sesuai karakteristik siswa.

Siswa memberi respons positif terhadap LKPD yang memiliki elemen visual, diskusi dan permainan. Kata mereka, pembelajaran menjadi menyenangkan ketika “*ada gambar, video, atau belajar sambil main game.*” Temuan ini mendukung penelitian tentang penggunaan multimedia dan game edukatif dalam LKPD untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar. Selain itu, saran siswa untuk lebih sering menggunakan gambar, video, dan kerja kelompok mencerminkan kebutuhan siswa terhadap

pembelajaran yang lebih kontekstual dan kolaboratif.

Walau demikian, kemandirian siswa masih perlu ditingkatkan. Beberapa siswa masih bergantung pada bantuan teman atau guru ketika menghadapi kesulitan, dan guru harus menyediakan scaffolding yang memadai. Ini sejalan dengan hasil studi Ririn et al., (2023) yang menunjukkan bahwa LKPD berbasis keterampilan proses dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa apabila instrumen pedagogisnya jelas dan terstruktur .

Secara keseluruhan, praktik penggunaan LKPD di SDN 39 telah mulai memasuki tahapan inovatif dan kontekstual, tetapi perlu ditingkatkan dari segi desain (desain visual dan interaktif), pelatihan guru, serta penyediaan sumber daya dan teknologi pendukung. Langkah-langkah ini penting agar LKPD tidak hanya menarik namun juga efektif dalam mendorong keterlibatan aktif dan berpikir kritis siswa (Nurhayati, 2020; Syafrizal & Wirdati, 2024).

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan LKPD dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di

kelas V SDN 39 Lubuklinggau telah memberikan kontribusi positif terhadap keterlibatan dan minat belajar siswa. Guru berupaya merancang LKPD sesuai kebutuhan siswa, meskipun masih menghadapi kendala dalam hal desain, keterbatasan waktu, dan fasilitas pendukung. Respon siswa terhadap LKPD cukup baik, terutama jika LKPD didesain menarik dan interaktif. Namun, siswa masih memerlukan bimbingan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan belajar mandiri. Untuk itu, diperlukan pelatihan intensif bagi guru dalam menyusun LKPD berbasis model pembelajaran aktif, seperti inquiry dan PBL, sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Penelitian lanjutan disarankan mengembangkan LKPD berbasis digital interaktif atau menguji efektivitas LKPD inovatif terhadap keterampilan abad ke-21 siswa, seperti berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, T., Supeno, & Prastiti, T. D. (2024). Pengembangan LKPD Berbasis Pembelajaran Di Luar Kelas Untuk Meningkatkan

- Kemampuan Inkuiri Dan Hasil Belajar Ipa Siswa Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(1), 10–18. <https://doi.org/10.30651/else.v8i1.21197>
- Al-Tabany, T. I. B. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Konteksual*. Prenada Media.
- Amelia, R., Destiansari, E., & Amizera, S. (2024). Pengembangan LKPD Berorientasi Keterampilan Proses Sains Pada Materi Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati pada Usaha Tekstil Ecoprint Bagi Peserta Didik Kelas X. *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, 8(2), 220–234. <https://doi.org/10.33369/diklabio.8.2.220-234>
- Haddar, G. Al, Hikmah, N., Wulandari, A., & Anista, M. P. (2024). Pelatihan Pembuatan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) Project Based Learning dalam Kurikulum Merdeka. *PPI: Pengabdian Pendidikan Indonesia*, 2(1), 39–43. <https://doi.org/10.47709/ppi.v2i01.4523>
- Hasanah, R. L., & Sukma, E. (2025). PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS DESKRIPSI MENGGUNAKAN MODEL DISCOVERY LEARNING DI KELAS V SDN 08 MARUNGGI KOTA PARIAMAN. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 189–200. <https://doi.org/10.30742/sv.v3i1.1121>
- Hidayat, T., Halidjah, S., & Ghasya, D. A. V. (2023). Pengembangan LKPD Berbasis Problem Based Learning Pembelajaran IPAS Kelas IV di SDN 03 Pontianak Selatan. *As-Sabiqun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(5), 1371–1387. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v5i5.3889>
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: kunci sukses implementasi kurikulum 2013*. Ghalia Indonesia.
- Majid, A. (2017). *Perencanaan Pembelajaran : Mengembangkan*

- Standar Kompetensi Guru* (12th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Melong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kalitatif; edisi revisi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis* (Fourth Edi). SAGE Publication.
- Nurhayati, Y. (2020). MODEL DISCOVERY LEARNING DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS ULASAN CERITA PENDEK UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 46 BANDUNG TAHUN PELAJARAN 2018/2019. *Wistara*, *III*(1), 21–29.
- Pontrimah, Khosiyono, B. H. C., & Cahyani, B. H. (2024). Analisis Pembelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan LKPD Berbasis Proyek pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pen*, *6*(5), 6167–9174. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i7.8091>
- Ririn, R., Bistari, B., Salimi, A., Hamdani, H., & Ghasya, D. A. V. (2023). Pengembangan LKPD HOTS Bernuansa Kemandirian Belajar pada Materi Perkalian dan Pembagian Pecahan Kelas V Sekolah Dasar. *As-Sabiqun*, *5*(1), 182–197. <https://doi.org/10.36088/assabiqu.n.v5i1.2707>
- Syafrizal, & Wirdati. (2024). IMPLEMENTASI MODEL PBL DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI. *Alsyls: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, *4*(5), 535–546.